

PERANAN MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN KEHUTANAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

*The Role of Social Capital in Forestry Partnership in Bukit Barisan Selatan
National Park*

Nanda Kurniasari¹, Christine Wulandari^{*2}, Samsul Bakri², Bainah Sari Dewi²,
Rahmat Safe'i², Tri Sugiharti³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Kehutanan Fakultas Pertanian
Universitas Lampung

² Dosen Program Studi Magister Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

³ Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

ABSTRACT. Problems with the community regarding the use of Non-Timber Forest Products (NTFPs) in national park areas are one of the debates that are often faced, including in the Bukit Barisan Selatan National Park. The effectiveness of implementing forestry partnerships based on the perspective of the community as permit holders is something that must be done to resolve this problem. A person's perspective based on their perceptions is usually influenced by demographics and social capital, so it is necessary to know whether both have an influence on forestry partnership programs. Many studies have proven that, in particular, the success of forest management with the community cannot be separated from the contribution of social capital, especially through the variables of trust, social norms and existing social networks. So far, there has been a lot of research on forestry partnerships in national parks that has been linked to the success of increasing production, but still very little has been linked to the characteristics and social aspects of the community. Based on this, the aim of this research is to analyze the role of social capital in the implementation of forestry partnerships in the Bukit Barisan Selatan National Park. The research was conducted in July 2023 with a sample of 95 respondents who were members of the partnership program. Data analysis through hypothesis testing Partial Least Square- Structural Equation Model (Second Order) using Smart PLS.4.0 software. The results of hypothesis testing show that social capital variables (trust, norms/values, and networks) influence partnership members to participate in the program. The level of social capital owned by the community shows the level of trust from both internal and external groups, the level of compliance with the rules and the level of motivation to build a stronger marketing network by involving the roles of the parties.

Keywords: Forestry partnership; Social forestry; BBSNP; Social capital.

ABSTRAK. Permasalahan dengan masyarakat terkait pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) kawasan taman nasional menjadi salah satu perdebatan yang sering kali dihadapi, tidak terkecuali di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Efektivitas implementasi kemitraan kehutanan berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pemegang izin adalah hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Perspektif seseorang berdasarkan persepsi yang dimiliki biasanya dipengaruhi demografi dan modal sosial sehingga perlu diketahui apakah keduanya berpengaruh terhadap program kemitraan kehutanan. Banyak penelitian membuktikan, secara khusus keberhasilan pengelolaan hutan bersama masyarakat tidak lepas dari kontribusi modal sosial terutama melalui variabel kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial yang ada. Selama ini banyak penelitian kemitraan kehutanan di taman nasional yang dikaitkan dengan keberhasilan peningkatan produksi dan masih minim yang dikaitkan dengan karakteristik dan aspek sosial masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis peranan modal sosial terhadap implementasi kemitraan kehutanan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 dengan sampel 95 responden anggota program kemitraan. Analisis data melalui pengujian hipotesis Partial Least Square- Structural Equation Model (Second Order) menggunakan software Smart PLS.4.0. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel modal sosial (kepercayaan, norma/nilai, dan jaringan) mempengaruhi anggota kemitraan untuk berpartisipasi terhadap program tersebut. Tingkat modal sosial yang dimiliki Masyarakat menunjukkan tingkat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal kelompok, tingkat ketaatan terhadap aturan serta tingkat motivasi membangun jaringan pemasaran yang lebih kuat dengan melibatkan peran para pihak.

Kata kunci: Kemitraan kehutanan; Perhutanan sosial; TNBBS; Modal sosial.

Penulis untuk korespondensi, surel: chs.wulandari@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan antara mendahulukan kepentingan masyarakat atau kepentingan konservasi keanekaragaman hayati di taman nasional mendorong Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menerbitkan skema perhutanan sosial dengan tujuan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan sebagai upaya memperbaiki fungsi kawasan yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 tahun 2021. Perhutanan sosial berdasarkan peraturan tersebut meliputi Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Kemitraan Kehutanan, dan Hutan Adat. Berdasarkan peraturan tersebut juga dijelaskan tentang areal kemitraan kehutanan untuk kawasan konservasi yang secara jelasnya diatur pada pasal 3.

Permasalahan dengan masyarakat terkait pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari dalam kawasan taman nasional menjadi salah satu perdebatan yang sering kali dihadapi tidak terkecuali di TNBBS. Interaksi sosial masyarakat dengan sumber daya hutan terjadi di kawasan hutan negara dengan fungsi konservasi TNBBS sudah berlangsung sejak awal tahun 1960-an bersamaan dengan banyaknya transmigrasi spontan datang ke Lampung dan agitasi politik pada masa Orde Lama (Balai Besar TNBBS, 2020). Permasalahan dengan masyarakat terkait pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari dalam kawasan taman nasional menjadi salah satu perdebatan yang sering kali dihadapi tidak terkecuali di TNBBS. Menurut Hakim *et al.*, (2018) dan Senoaji *et al.*, (2020), akses masyarakat yang menjadi terbatas dan kebutuhan yang terus meningkat menjadikan kawasan hutan sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan sosial dalam pengelolaan suatu kawasan. Hal tersebut mendasari KLHK untuk menerbitkan program kemitraan kehutanan sebagai salah satu solusi dalam penyelesaian masalah antara masyarakat dengan pemerintah pada pemanfaatan kawasan konservasi.

Dalam memecahkan permasalahan yang ada di lapangan maka aktifitas kemitraan kehutanan berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pemegang izin adalah hal yang harus terjadi. Sebagaimana menurut Faizin (2015), bahwa perspektif mempengaruhi apa dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Peranan demografi dan modal sosial masyarakat perlu diketahui apakah memiliki pengaruh terhadap perspektif seseorang berdasarkan persepsi dan partisipasi yang dimiliki masyarakat (Wulandari *et al.*, 2021a) terhadap program kemitraan kehutanan. Menurut Rosalinda *et al.*, (2017), keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan sangat berkaitan dengan modal sosial. Ikatan dan norma dalam modal sosial yang dimiliki menjadi unsur penting karena mampu mempengaruhi keberhasilan berbagai program berbasis masyarakat. Modal sosial mencakup orang-orang yang berkemauan bekerja sama untuk menghasilkan hasil yang lebih efisien dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antar manusia adalah kunci modal sosial (Lins *et al.*, 2017; Wulandari, 2019).

Indikator modal sosial dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap modal sosial dalam pengelolaan hutan (Qurniati *et al.*, 2017). Jaringan sosial berperan sebagai pengikat, penghubung yang menjembatani kelompok agar pengelolaan dapat lebih efektif (Dunn *et al.*, 2021). Selain itu pengelolaan kehutanan sejauh ini masyarakat masih tetap menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kerjasama, kejujuran, pengetahuan yang tidak tertulis aturan, dan kepatuhan terhadap peraturan di bidang kehutanan (Kailola *et al.*, 2023)

Berdasarkan nilai penting tiga variabel modal sosial, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap implementasi program kemitraan kehutanan di TNBBS. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya pengelola TNBBS dalam mengambil kebijakan terkait model program/kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat yang sudah mendapatkan izin kemitraan kehutanan di TNBBS. Saat ini banyak penelitian kemitraan dikaitkan dengan peningkatan

produksi dan masih minim data yang membahas tentang faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat pada program kemitraan kehutanan sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) pada bulan Juli 2023. Lokasi dipilih karena status TNBBS sebagai *Tropical Rainforest Heritage of Sumatera* (TRHS). Pada tahun 2011, UNESCO memasukkan TNBBS

kedalam Situs warisan alam dunia sebagai salah satu *List In Danger*, sehingga perlu dilakukan pengelolaan yang baik agar tidak dikeluarkan dari TRHS. Kebijakan yang koheren dan responsive dai pemerintah hulu dan hilir dengan dukungan dari *Civil Society Organization*(CSO), universitas setempat, local *champion*, para aktivis, dan staf resort sangat diperlukan dalam pengelolaan kawasan konservasi secara lestari (Wiratno, 2018). Dengan dmikian kawasan TNBBS perlu diteliti aspek sosialnya untuk memperoleh solusi permasalahan yang ada.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: Balai Besar TNBBS, 2020).

Tabel 1. Alat dan bahan yang Digunakan dalam Penelitian

No	Jenis Alat	No	Jenis Bahan
1.	Laptop <i>Lenovo G40-30</i>	1.	Peta Kawasan TNBBS
2.	<i>Software Smart PLS 4.0 Student License</i>	2.	Data Statistik Kawasan TNBBS
3.	<i>Software Microsoft Office 2010</i>		
4.	Kuesioner		

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan dari hasil isian kuesioner semua anggota kemitraan kehutanan lingkup TNBS. Menurut Abdilah (2022) dan Wahyuni (2022), kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang disusun agar mendapatkan jawaban responden yang kemudian diolah hasilnya.

Pengukuran variabel di dalam kuesioner menggunakan skala likert (Hanafiah *et al.*, 2020).

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah mendapatkan izin kemitraan kehutanan di TNBBS yang terbagi pada wilayah kelola BPTN Wilayah I Semaka dan BPTN Wilayah II Liwa. Peneliti menggunakan teknik *Non*

Probability Sampling atau sampling jenuh untuk menentukan sampel responden di BPTN wilayah I Semaka. Sampling jenuh (sensus) menurut Garaika dan Darmanah (2019) dan Wulandari *et al.* (2021b), merupakan teknik penentuan sampel yang dijamin kesahihannya karena

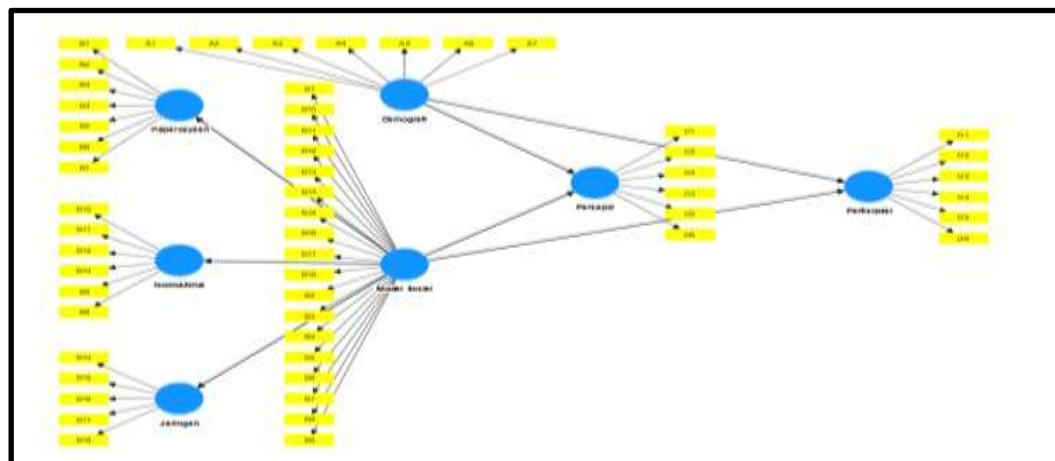
Berbeda dengan di BPTN Wilayah II Liwa, peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi target penelitian dengan total anggota 116 orang karena tidak memungkinkan menggunakan metode sensus. Peneliti menggunakan batas toleransi 10% karena jumlah populasi kurang dari 1000 (Sihaloho, 2016). Sampel pada BPTN Wilayah II Liwa sebanyak 54 responden. Dengan demikian jumlah total sampel penelitian adalah 95 responden. Selain itu Studi literatur diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Raharjo, *et al.*, (2019) bahwa studi literatur dilaksanakan untuk mendokumentasikan pembelajaran (*lessons learned*) serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kemitraan kehutanan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan statistik

deskriptif dan pengujian hipotesis dengan salah satu tehnik analisis pendugaan *Partial Least Square- Structural Equation Model (Second Order)* dengan bantuan *software Smart PLS.4.0*. *Second Order* merupakan ukuran dalam SEM yang mencakup dua tingkat hubungan variable laten orde pertama sebagai indicator variable laten orde kedua (Dewi, *et al.* 2015). *Second Order* juga menurut Rahayu (2018), adalah hubungan teoritis antara variable laten tingkat tinggi dengan aspek-aspek yang mendasari variable tersebut yang dapat di refleksikan dan dibentuk.

Variable laten yang digunakan dalam penelitian ini adalah demografi, modal sosial, persepsi dan partisipasi anggota kemitraan. Peneliti memilih variabel tersebut dikarenakan dugaan sementara bahwa variabel-variabel tersebut akan memberikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program kemitraan kehutanan sebagaimana hasil penelitian Wulandari (2019). Pendekatan SEM digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel (Wahyuni, 2022) dan juga untuk menganalisis variabel-variabel yang memiliki hubungan. Adapun rancangan model yang diusulkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Alogaritma *Second Order* PLS – SEM yang diusulkan.

Instrumen / Variabel Penelitian

Ada 4 (empat) variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini yang dinyatakan dalam skala ordinal dalam 5 (lima) peringkat untuk demografi masyarakat dan dalam skala ordinal 3 (tiga) untuk modal sosial, persepsi dan partisipasi masyarakat

dalam kemitraan kehutanan. Pendekatan SEM digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel (Wahyuni, 2022). Model pengukuran untuk variabel laten demografi menurut Wulandari *et al.*, (2022); Bakri *et al.*, 2022; Mukti *et al.*, (2019); Pulungan *et al.*, (2015); yang dimodifikasi yaitu umur [A1], jumlah

tanggungan [A2], pekerjaan utama [A3], penghasilan per bulan [A4], jarak tempat tinggal ke lahan garapan [A5], jarak tempat tinggal ke tempat pusat desa [A6], dan suku [A7]

Model pengukuran variabel laten untuk modal sosial responden menggunakan 16 (enam belas) kalimat dengan 3 pilihan jawaban tingkatan ordinal yaitu kepercayaan, norma, nilai dan jaringan menurut Bakri, *et al.* 2021; Suparyana, *et al.* (2022); Azzahra, *et al.* (2022) yang dimodifikasi terdiri dari percaya etnis yang sama [B1], percaya etnis berbeda [B2], percaya petugas TNBBS [B3], percaya tokoh adat/masyarakat [B4], percaya LSM/Swasta [B5], percaya meminjamkan uang [B6] dan percaya menitipkan anak [B7], aturan tertulis [B8], aturan tidak tertulis [B9], sikap harus jujur [B10], saling membantu [B11], marah jika satwa mengganggu lahan garapan [B12], kerjasama dengan pemerintah (TNBBS) [B13], kerjasama dengan LSM/swasta [B14], saling berbagi informasi pemasaran [B15], memiliki teman untuk cerita [B16].

Dalam mengembangkan model pengukuran variabel laten untuk persepsi responden menggunakan 6 (enam) kalimat dengan 3 (tiga) pilihan jawaban tingkatan ordinal. Menurut Febrina, *et al.* 2022 yang dimodifikasi kawasan konservasi memiliki manfaat ekologi [C1], kemitraan hanya menguntungkan pemerintah [C2], kemitraan menguntungkan masyarakat dan pemerintah [C3], kawasan konservasi

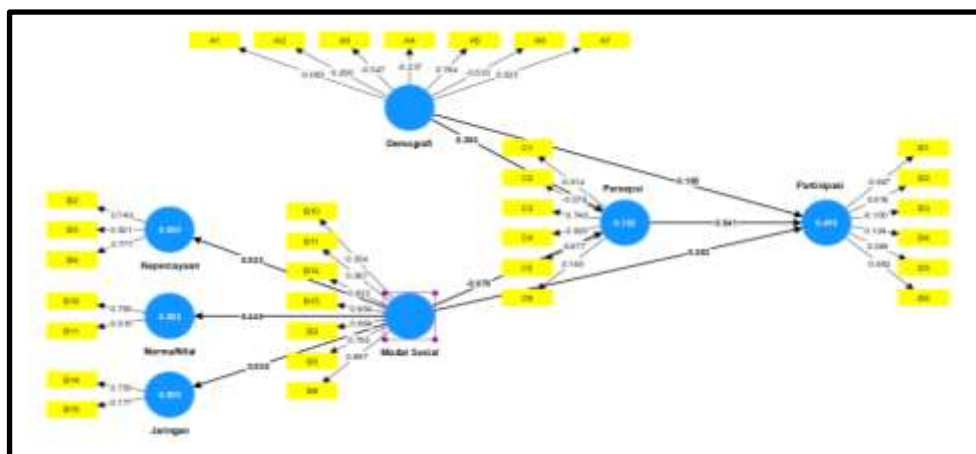
memiliki manfaat ekonomi [C4], pembinaan/penyuluhan/sosialisasi menambah informasi kemitraan [C5], dan menyadari melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota kemitraan [C6].

Model pengukuran variabel laten untuk partisipasi responden menggunakan 6 (enam) kalimat dengan 3 (tiga) pilihan jawaban tingkatan ordinal sebagaimana menurut Deviyanti, *et al.* (2013); Rosada, *et al.* (2022) yang dimodifikasi yaitu menjadi anggota meningkatkan pendapatan [D1], menjadi anggota memberikan manfaat bagi kelompok [D2], turut mrnjaga kawasan konservasi [D3], turut melestarikan kawasan konservasi [D4], meningkatkan kemandirian [D5] dan berpartisipasi pada konflik satwa [D6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (*First order*)

Pada tahap I evaluasi model pengukuran ini, pengukuran dilakukan berdasarkan validitas dan reliabilitas indikator/pengukuran pada suatu variabel. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen pengukuran pada konsep pengukuran atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden terhadap instrumen respon apakah stabil atau tidak (Anuraga *et al.*, 2017).



Gambar 3. Hasil Pengukuran Tingkat Indikator Model *Alogaritm* pada Pengukuran Variable *First Order*

Pengukuran tingkat indeks pada model pengukuran ini meliputi analisis nilai

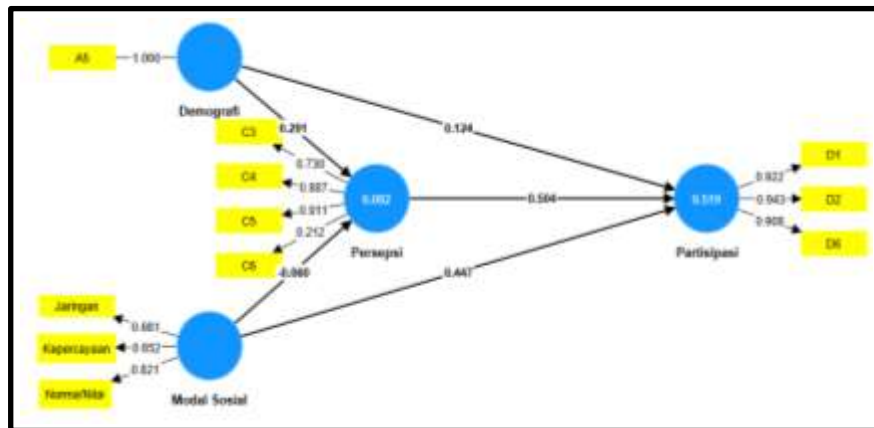
koefisien loading pada variabel modal sosial dengan indikator kepercayaan, nilai/norma

dan jaringan. Modifikasi model dilakukan sebanyak dua kali pada saat pengolahan data dengan menghilangkan indikator pertanyaan yang nilainya kurang dari 0,6. Suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik apabila mempunyai nilai faktor loading > 0,70 dan masih dapat diterima pada > 0,60 (Ghozali & Latan, 2015). Hal ini didukung oleh pernyataan Anuraga dkk. (2017) bahwa, pada tahap awal penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan skala pengukuran, nilai loading antara 0,50 dan 0,60 untuk sejumlah variabel laten yang berkisar antara 3 sampai 7 dapat dianggap cukup. Seluruh item pengukuran mengukur indikator valid dengan faktor loading lebih besar dari 0,60. Nilai average variance Extraction (AVE)

pada indikator juga melebihi nilai minimal 50%. Evaluasi *discriminant validity* dengan *fornell lacker* juga dapat diterima karena akar AVE setiap indikator lebih tinggi dari korelasinya indikator tersebut dengan indikator lainnya. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil pengujian yang menunjukkan perlunya ada pengukuran lanjutan.

Evaluasi Model Pada Keseluruhan Variabel (Second Order)

Evaluasi model pada tahap *second order* meliputi evaluasi model pengukuran, model struktural dan evaluasi kebaikan dan kecocokan model terhadap semua variabel laten dalam penelitian.



Gambar 4. Model aloritm evaluasi uji pengukuran *second order*

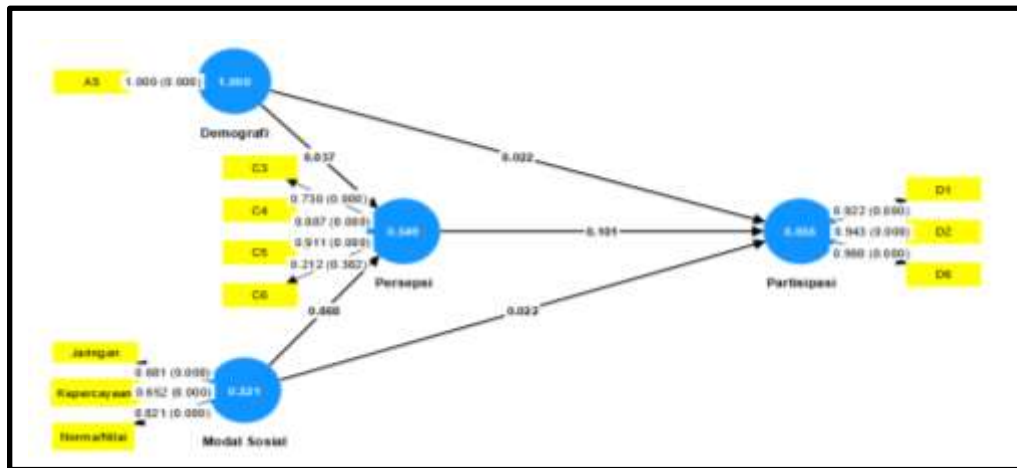
Evaluasi Model Pengukuran Second Order

Berdasarkan nilai *Composite Reliability* (*Rho a* dan *Rho c*) pada seluruh variable *laten* lebih besar dari 0,60 pada, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai reliabilitas yang baik. Berdasarkan nilai *discriminant validity*, diketahui akar AVE yaitu dari sumbu diagonal pada nilai Akar AVE variable secara keseluruhan lebih besar dari korelasi antara variable sehingga evaluasi

discriminnat validity terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural

Berdasarkan pengujian kolinieritas, tidak ada multikolinier yang tinggi dengan nilai *Inner VIF* < 5 menunjukkan bahwa tingkat multikolinier rendah (Yamin. 2023). Jika hasil pengukuran VIF kurang dari 0.2 dan lebih dari 5, indikator harus dipertimbangkan untuk dihapus atau digabung dengan konstruk lain (Marliana. 2020).



Gambar 5. Hasil uji bootstrapping.

Pengujian hipotesis diperlukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat T-Statistik dan jika *P-values* <0.05,

maka hasilnya diterima. Berdasarkan hasil *bootstrapping* (proses untuk menilai tingkat signifikansi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengujian Model Struktural / Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	t statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Demografi -> Partisipasi	0.124	0.115	0.054	2.295	0.022	Diterima
Demografi -> Persepsi	0.291	0.257	0.139	2.089	0.037	Diterima
Modal Sosial -> Partisipasi	0.447	0.440	0.195	2.288	0.022	Diterima
Modal Sosial -> Persepsi	-0.060	-0.011	0.140	0.429	0.668	Ditolak
Persepsi -> Partisipasi	0.504	0.440	0.307	1.643	0.101	Ditolak

Hipotesis penelitian ditolak jika nilai t-statistik pada model penelitian ini kurang dari 1,96 (t-statistik < 1,96) atau hipotesis diterima jika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 (Susanto *et al.*, 2020). Demografi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap partisipasi (hipotesis diterima). Setiap perubahan pada demografi akan signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kemitraan kehutanan. Terdapat satu indikator pada demografi berpengaruh langsung terhadap partisipasi yaitu jarak tempat tinggal dengan lahan garapan. Indikator jarak tempat tinggal dan jarak ke pasar juga dikatakan oleh Kanguzu *et al.* (2021) merupakan variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Hasil uji pengaruh langsung demografi terhadap persepsi (hipotesis diterima). Jarak tempat tinggal berpengaruh terhadap

persepsi masyarakat tentang kemitraan kehutanan. Dengan demikian siapa saja bisa mendapatkan izin atau hak akses ke dalam kawasan TNBBS sekalipun masyarakat tersebut bukan penduduk setempat. Hasil survey persepsi masyarakat, masih banyak masyarakat tidak mengetahui status kawasan hutan di sekitar mereka dan juga tidak pernah mendengar tentang TNBBS, masyarakat ada juga yang berpendapat bahwa hutan merupakan lokasi untuk membuka lahan atau tempat mencari hasil hutan kayu dan bukan kayu sebagai sumber keperluan hidup sehari-hari (Balai Besar TNBBS, 2020).

Demikian pula dengan hasil uji pengaruh langsung modal sosial terhadap partisipasi, yaitu hipotesis diterima. Tingkat modal sosial menunjukkan tingkat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal kelompok,

mendorong masyarakat untuk dapat lebih taat terhadap aturan serta membangun jaringan pemasaran dengan melibatkan peran para pihak. Selain itu, tingkat modal sosial Masyarakat juga dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program kemitraan kehutanan. Lebih lanjut, menurut Wulandari (2019), Friedman *et al.*, (2020) dan Kailola *et al.*, (2023), keterlibatan masyarakat secara partisipatif dalam pengelolaan hutan tidak lepas dari unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Keberhasilan pengelolaan hutan dalam konteks pengelolaan hutan bersama masyarakat tidak lepas dari kontribusi modal sosial (kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial), namun pengelolaan tersebut belum menunjukkan dampak yang berarti dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, bahkan telah terjadi gangguan hutan akibat kegiatan antropogenik dan konflik vertical (Kailola, *et*

al., 2023).

Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.* (2017), indeks kecocokan model memiliki kemungkinan dapat menilai seberapa baik struktur model yang dihipotesiskan untuk mengetahui kesalahan spesifikasi model. Model dengan tingkat kecocokan dengan data empiris baik (*good fit*) jika SRMR < 0.10 (Yamin, 2023). Nilai kurang dari SRMR 0.10 atau 0.08 dianggap cocok (Hu dan Bentler. 1998) . Nilai NFI ≥ 0.9 (*good fit*) dan NFI $\leq 0.8-0.9$ (*marginal*) (Lase *et al.*, 2022). Semakin dekat NFI ke 1 maka bisa dikatakan semakin baik tingkat kecocokannya. Berdasarkan hasil analisis seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4 maka model yang digunakan dalam analisis data penelitian memiliki tingkat kecocokan dan sah.

Tabel 4. Model Fit

	Cut off	Saturated model	Estimated model	Keterangan
SRMR	Good fit < 0.08 - 0.10	0.110	0.110	Good fit
NFI	Good fit ≥ 0.9	0.660	0.660	Marginal
	Marginal $\leq 0.8-0.9$			

SIMPULAN DAN SARAN

Variabel modal sosial (kepercayaan, norma/nilai, dan jaringan) berpengaruh langsung terhadap partisipasi anggota kemitraan kehutanan meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap persepsi anggota kemitraan.

Tingkat modal sosial dapat menunjukkan tingkat kepercayaan baik dari sisi internal juga eksternal kelompok, dapat meningkatkan dorongan masyarakat lebih taat terhadap aturan. Selain itu juga meningkatkan motivasi membangun jaringan pemasaran dengan melibatkan peran para pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan

Selatan yang telah memfasilitasi dalam pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A., 2022. *Resiko Produksi Usaha Tani Padi Organik Di Desa Jatisari Kecamatan Subang kabupaten Kuningan*. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Anuraga, G., Sulistiyawan, E., Munadiroh, S. 2017. *Structural Equation Modeling-Partial Least Square Untuk Permodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Di Jawa Timur. Seminar Nasional Matematika dan Aplikasinya*, Universitas Airlangga. Hlm 257 – 263.
- Azzahra, F. dan Sulandjari, K. 2022. Analisis modal sosial (Trust, Network, nad Norms) rumah tangga petani pada masa pandemic covid-19 di Desa

- Pasirtalaga, Kecamatan Talangsari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 98-109.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2020. *Revisi Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung dan Bengkulu Periode 2015-2023*. Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Kotaagung. Lampung. 120 hlm.
- Bakri, S., Qurniati, R., Safe'i, R., & Hilmanto, R. 2021. Kinerja Modal Sosial Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Masyarakat Agroforestry: Studi Di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 191-203.
- Deviyanti, D. 2013. Studi tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Journal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394.
- Dewi, N. A., Rahmawati, R., & Mukid, M. A. 2015. Analisis kepuasan pengunjung menggunakan second order confirmatory factor analysis pada structural equation modeling (studi kasus: pengunjung pemandian air panas (PAP) Guci). *Jurnal Gaussian*, 4(1), 83-92
- Dunn, M., Ambrose-Oji, B., & O'Brien, L. 2021. Delivery of ecosystem services by community woodland groups and their networks. *Forests*, 12(12), 1640.
- Faizin, T. 2015. Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi dan Perspektif Pragmatis. *Jurnal Al-Fikrah*. 4 (1). 100 – 126.
- Febrina, N., Dewantara, I., dan Anwari, M.S. 2022. Persepsi masyarakat Dusun Kopiang Kecamatan Mandor terhadap keberadaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Untan Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(3), 536-546.
- Friedman R.S, Guerrero, A.M, McAllister, R.R.J, Rhodes,J.R., Santika,T., Budiharta, S., Indrawan, T., Hutabarat, J.A., Kusworo, A., Yogaswara, H., Meijaard, E., St. John, F.A.V., Struebig, M.J., Wilson, K.A. 2020. Beyond the community in participatory forestmanagement:A governance network perspective. *Land Use Policy*. 97.
- Garaika & Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. CV. Hira Tech. 84 hlm.
- Ghozali, I., & Latan, H. 2015. Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0 (2nd ed.). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hair, J.F., Matthew L.M., Matthews, R.L., and Sarstedt, M. 2017. PLS-SEM or CBS-SEM: Update Guidelines on Which Method To Use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*. 1(2), 107-123.
- Hakim, C.L. 2020. Urgensi Revisi Undang Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol 11 2021. Hlm 43 – 55.
- Hanafiah, H., Sutedja, A., Ahmaddien, I. 2020. Pengantar Statistika (E. Jaelani (ed.); Oktober, 2). Widina Bhakti Persada. 160 hlm
- Kailola, J., Purwanto, R., Sumardi, dan Raida L.R.W. 2023. Assessing social capital in community forest management in the Mount Hamiding Protection Forest, North Halmahera District, North Maluku, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24 (1).
- Kazungu, M., Zhunusova, E., Kabwe, G. dan Gunter, S. 2021. Household-Level Determinants of Participation in Forest Support Programmes in the Miombo Landscapes, Zambia. *Sustainability. MDPI*. Vol. 13(11), 1-20.
- Lase, B. D. G., Sujana, S., dan Yusdira, A. 2022. Mengukur Kualitas Layanan Tempat Wisata, Dan Dampaknya Terhadap Kunjungan Ulang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, 3(2), 87-106.
- Lins, K.V., Servaes, H., dan Tamayo, A. 2017. Social capital, trust, and firm performance: The value of corporate social responsibility during the financial crisis. *J Financ* 72 (4): 1785-1824.
- Marliana, R.R. 2020. Partial Least Squares-Structural Equation Modeling Pada Hubungan Antara Tingkat Kepuasan Mahasiswa Dan Kualitas Google Classroom Berdasarkan Metode Webqual 4.0. *Jurnal Matematika, Statistik dan Komputasi*. Vol.16, No.2, 174-186.

- Mukti, A. D., Bakri, S., Setiawan, A., & Lindrianasari, L. 2019. Penggunaan Faktor Sosial Demografi Dan Sikap Kepedulian Pada Lingkungan Sebagai Landasan Dalam Pengembangan Jiwa Entrepreneurship: Studi Di Wilayah Sub Urban Bandar Lampung. Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-4, 314-322.
- Pulungan, W. A., Bakri, S., & Hilmanto, R. 2015. Telaah Faktor Sosial Demografi Terhadap Kesetujuan Masyarakat Pada Rencana Pengembangan HTR Di KPHP Gedong Wani. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 41-50.
- Qurniati, R., Febryano, I.G., dan Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development?. *Biodiversitas*. Vol 18 (3): 1201-1206.
- Raharjo, S., Firmansyar, R., Indina, L.A., Aliadi, A. 2019. *Laporan Studi Literatur Kemitraan Konservasi Di 12 Taman Nasional*. USAID. 1-100 hlm.
- Rahayu, E. 2018. *Pengaruh E-Service Quality Terhadap E-Customer Satisfaction Dan E-Customer Loyalty Pada Toko Online Shop*. Skripsi. Program Studi Manajemen. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rosada, I, Boceng, A. dan Azis, E. 2020. Partisipasi masyarakat di sekitar hutan dalam program perhutanan sosial. *Jurnal Agrotek*, 5(2), 30-36.
- Roslinda, E., Ekyastuti W., dan Kartikawati SM. 2017. Social capital of community forest management on Nusapati Village, Mempawah District, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* 18 (2): 548-554.
- Senoaji, G., Anwar, G., Hidayat, M. F., & Iskandar, I. 2020. Tipologi dan Resolusi Konflik Tenurial dalam Kawasan Hutan Konservasi Taman Wisata Alam Pantai Panjang-Pulau Baai di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 323-332.
- Sihaloho, L.H. 2016. Hubungan Iklim Sekolah Dan Kematangan Emosional Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMA N 1 Stabat. Tesis. Program Pascasarjana Magister PSikologi. Universitas Medan Area. Medan.
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, Sa'diyah, H., dan Sukardi, L. 2022. Modal sosial kemitraan kelompok petani di kawasan Hutan Rarung selama pandemic Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1-7.
- Susanto, L, Yanti, Viriany, Wirianata, H. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Uskad. *Jurnal Bina Akuntansi*. Vol 7 (2). 124-141 hlm.
- Wahyuni, A.S. 2022. *Evaluasi Keberhasilan Penerapan E-Learning UIN Suska Riau Menggunakan Model Delone dan MCLean dengan Pendekatan Structural Equation Modelling (SEM)*. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru - Riau.
- Wiratno, 2018, *Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia: Membangun "Organisasi Pembelajaran"*. (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.
- Wulandari, C. 2019. Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 233-239.
- Wulandari, C., Budiono, P., and Iswandaru, D. 2021a. Importance of social characteristic of community to support restoration program in protection forest. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 8(2), 173-186.
- Wulandari C, Novriyanti N, Iswandaru D. 2021b. Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park, Jambi, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(10), 4158-4168.
- Wulandari, C., Bakri, S., Riniarti, M., & Putra, H.J. (2022). Peranan Variabel Demografis, Pemilik Aset, Dan Aksesibilitas terhadap Lahan pada Kesetujuan Perambah Pada Rencana Pengembangan Hutan Kemasyarakatan: Studi Di KPH Selagai Linga Lampung Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2), 114-123
- Yamin, S. 2023. *Olah data Statistik: SmartPLS 3, SmartPLS 4, Amos dan Stata*. Edisi III. PT. Dewangga Energi Internasional. Bekasi. 753 hlm.

